

Peningkatan Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Preferensi Politik Media Sosial pada Pemilu 2024

Incerasing the Political Participation of Beginning Voters through Social Media Political Preferences in the 2024 Election

Siti Muslikhatul Ummah *

Moh. Aris Munandar

Nugraheni Arumsari

Department of Political Science, Semarang State University, Semarang City, Central Java, Indonesia

email:

ummahmuslikhatul@mail.unnes.ac.id

Kata Kunci

Partisipasi politik
Pemilih pemula
Preferensi politik
Media Sosial

Keywords:

Political participation
Beginning Voters
Political preferences
Social Media

Received: March 2024

Accepted: April 2024

Published: June 2024

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kegiatan bermedia sosial oleh pemilih pemula siswa SMAN 12 Kota Semarang dalam membentuk preferensi politiknya untuk pemilu 2024. Kegiatan bermedia sosial menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan informasi termasuk informasi politik terutama menjelang pemilu 2024. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan manfaat dari media sosial dalam memberikan preferensi politik kepada pemilih pemula untuk menentukan pilihannya pada pemilu 2024. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi yang dilakukan kepada siswa kelas XII. Output dari kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan pemilih pemula terhadap aktor-aktor politik peserta pemilu melalui penggunaan media sosial

Abstract

This article focuses on social media activities by beginning voters at SMAN 12 Semarang City for forming their political preferences of the 2024 election. Social media activities are one way to fulfill information needs, including political information, especially ahead of the 2024 election. The purpose of the article is to report the benefits of social media in providing political preferences to beginning voters to determine their choice in the 2024 election. The method of implementing this activity is carried out socialization to class XII students. The output of this activity is in increasing beginning voters' knowledge of political actors participating in the election through the use of social media.



© 2024 Siti Muslikhatul Ummah, Moh. Aris Munandar, Nugraheni Arumsari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i6.6832>

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z) menjadi salah satu segmen penting dalam konteks demokrasi di era digital. Gen Z lahir di era tahun 1995 hingga 2009 di mana internet sudah tersedia (Rastati, 2018). Berdasarkan periode kelahirannya, sebagian dari Gen Z merupakan pemilih pemula yakni berumur 17-23 pada pemilu 2024. Gen Z yang termasuk dalam kategori pemilih pemula perlu mendapatkan perhatian khusus terkait penggunaan teknologi informasi terhadap preferensi perilaku politiknya pada saat pemilu berlangsung (Peter, 2011).

Pemilih pemula yang mana pertama kali memberikan pilihannya pada surat suara pemilu menjadi kalangan pemilih yang dianggap minim pengetahuan dan informasi tentang sistem politik dalam negara demokrasi (Ariana *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh preferensi dari orang dewasa maupun informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. Sementara Gen Z yang akrab dengan media sosial rentan mendapat informasi yang salah dan isu-isu yang dapat menyebabkan pertikaian di masyarakat. Kerentanan tersebut didukung dengan intensitas penggunaan media sosial oleh Gen Z (Perangin-angin, 2018). Berdasarkan hasil survei Kominfo pada tahun 2022 media

How to cite: Ummah, S. M., Munandar, M. A., & Arumsari, N. (2024). Peningkatan Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Preferensi Politik Media Sosial pada Pemilu 2024. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(6), 1077-1083. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i6.6832>

sosial menjadi sumber informasi terbesar oleh 72,6% responden (Ameliah *et al.*, 2022). Penggunaan media sosial dapat mengakses informasi secara mudah dan cepat namun kesulitan untuk memvalidasi sehingga dapat memberikan pengaruh yang bias terhadap preferensi politik pemilih pemula.

Preferensi politik pada dasarnya merupakan pilihan tindakan yang berdasarkan pada rangkaian nilai tertentu yang diyakini sebagai dasar dalam menunjukkan perilaku maupun respon politik (Aaron, 1987). Preferensi politik pemilih pemula cenderung dipengaruhi oleh pilihan orang tua mereka. Namun dengan adanya kemudahan akses informasi, preferensi politik pemilih pemula bergeser pada akses informasi di media sosial. Kemudahan akses informasi pada media sosial menyebabkan kecenderungan perilaku dan sikap politik pemilih pemula yang lebih variatif. Preferensi terbentuk melalui serangkaian proses pengetahuan dan informasi yang diterima oleh seseorang yang dijadikan sebagai dasar perilaku politiknya (Ariana, 2021). Media sosial seperti Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook, dan Youtube menjadi sarana bagi pemilih pemula untuk mengumpulkan pengetahuan dan informasi tersebut. Media sosial memungkinkan para pemilih pemula untuk berbagi ide dan mengomentari berbagai pandangan secara kritis untuk memenuhi rasa keingintahuan dan penasarannya. Kemudahan dalam berinteraksi di media sosial mampu mempercepat pemahaman kondisi politik dan mampu menciptakan sikap politik mereka. Oleh karena itu, media sosial juga menjadi sarana kampanye yang efektif bagi para aktor politik. Bahkan kampanye dalam media sosial tidak segan menggunakan *buzzer* untuk menaikkan elektabilitas dan menjatuhkan pihak lawan.

Penggunaan media sosial juga tidak lepas dari perhatian para aktor politik untuk melakukan kampanye-kampanye politiknya terutama menjelang pemilu. Politisi menggunakan media sosial sebagai alat yang efektif untuk menjangkau calon pemilih dengan pesan kampanye politik. Pada saat yang sama masyarakat menggunakan media sosial untuk mengakses informasi politik serta mengikuti perkembangan politik terbaru untuk terlibat dalam berbagai proses politik salah satunya adalah pemberian hak suara dalam pemilihan umum (Mhlomi & Osukunle, 2017). Media sosial mejadi wadah sosialisasi bagi para kandidat dalam pemilu untuk menunjukkan citra positif pada dirinya. Banyak aktor politik yang memiliki akun-akun media sosial untuk membagikan aktivitasnya dan berinteraksi dengan para pengikutnya. Melalui media sosial, para pemilih bisa membaca dan mengetahui interaksi yang dilakukan oleh calon terhadap calon pemilihnya. Dengan demikian, para pemilih yang menjadi pengikut di media sosial aktor politik seolah-olah dapat merasakan interaksi dengan calon yang akan dipilihnya (Prasetyawan, 2020).

Selain kampanye menggunakan akun pribadi, aktor politik tidak segan juga menggunakan jasa *buzzer* untuk menaikkan elektabilitas dan menjatuhkan lawan politiknya. *Buzzer* merupakan orang yang dibayar oleh pemilik produk/jasa yang akan diiklankan atau oleh agensi iklan untuk mendengungkan atau mendesas-desus produk/jasa yang dimaksud, sehingga produk/jasa tersebut dikenal orang, dibicarakan dan masuk dalam benak sasaraa (Setya, 2012). Peran *buzzer* tersebut kemudian dimanfaatkan pula pada bidang politik untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat terutama menjelang pemilihan umum. *Buzzer* berperan untuk menaikkan trending informasi yang ingin disampaikan. Semakin trending suatu informasi maka akan semakin mudah informasi tersebut menyebar dan memenuhi beranda-beranda media sosial. Dari sinilah algoritma media sosial terbentuk di mana aktivitas retweet dan penggunaan hastag akan terus bermunculan di beranda hingga membentuk trending topic (Mailana, 2021). Salah satu fungsi *buzzer* dalam menjatuhkan lawan politik adalah dengan menaikkan trending yang menjurus pada berita bohong (*hoax*) dan fitnah. Kegiatan *buzzer* dapat terlihat pada saat Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 dan Pemilu 2019 (Faulina, dkk, 2021).

Pemilih pemula sebagai generasi Z yang aktif di media sosial akan lebih banyak menerima informasi. Umumnya mereka tidak memiliki masalah dan merasa percaya diri untuk terampil dalam mengoperasikan teknologi informasi, namun dibalik kelebihan tersebut terdapat bahaya laten yang tidak mereka sadari yaitu kelemahan dalam mengevaluasi informasi yang didapatkannya (Mahmood, 2016). Informasi positif maupun negatif akan banyak ditemui dan diterima begitu saja tanpa memfilter. Pengetahuan dan pengalaman yang minim terhadap politik menyebabkan para pemilih pemula yang mudah terbawa arus informasi yang mereka terima (Syamsuadi *et al.*, 2019). Selain itu Pemilu 2024 akan mencoblos 5 surat suara yang berarti bahwa pemilih pemula harus memilih satu kandidat pada masing-masing surat suara. Dengan demikian perlu adanya sosialisasi terhadap preferensi politik pemilih pemula dalam menggunakan media

sosial terutama algoritma dalam mengakses hastag dan trending topic, sehingga pemilih pemula terhindar dari informasi dan berita palsu yang dapat menimbulkan fitnah dan polarisasi politik di masyarakat.

Pemilih pemula merupakan partisipan pemilu yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya (Wardhani, 2018). Pemilih pemula berada pada rentan usia 17-21 tahun pada saat penyelenggaraan pemilu berlangsung (Simanjuntak, 2017). Menurut informasi dari Dirjen Dukcapil dalam Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4) pemilih dengan rentang usia tersebut pada Pemilu 2019 mencapai 5 juta jiwa (Andayani, 2019). Rentang usia pemilih pemula tersebut pada dunia pendidikan berada pada bangku kelas XI-XII hingga bangku perkuliahan. Selama ini sosialisasi politik di sekolah sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut lebih banyak mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara salah satunya adalah partisipasi dalam pemilihan umum. Pendidikan Kewarganegaraan membawa misi terkait dengan aspek pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Melalui Pendidikan Kewarga-negaraan, proses ini berupaya mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab (Azmi, 2016).

Ketika siswa memasuki usia 17 tahun dan berada pada bangku kelas XI/XII mereka akan mulai berpartisipasi aktif dalam politik yakni melakukan pemilihan terhadap kandidat- kandidat yang menjadi peserta pemilu. Pemilih pemula akan mudah terbawa oleh arus informasi politik terutama menjelang pemilu, entah itu informasi positif maupun negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilih pemula yang berada di bangku SMA terhadap politik serta minimnya sosialisasi politik praktis yang mereka dapatkan dari Pendidikan Kewarga-negaraan terkait filter informasi yang akan membentuk preferensi politik mereka secara positif dan terhindar dari informasi palsu yang berasal dari algoritma trending topic yang dibawakan oleh buzzer politik. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis melakukan analisis terhadap preferensi pemilih pemula siswa SMA pada pemilu 2024 melalui algoritma media sosial.

METODE

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah laptop, proyektor, dan microphone. Sementara bahan pada saat pelaksanaan pengabdian menggunakan materi sosialisasi dalam bentuk PPT. Adapun materi sosialisasi terbagi menjadi dua PPT, yaitu: materi teknis penggunaan hak pilih dan materi penggunaan media sosial sebagai preferensi politik.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui:

1. Mengoordinasi peserta yang telah terdaftar sebagai pemilih pada Pemilu 2024.
2. Mengobservasi aktivitas peserta di media sosial yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pemilu 2024.
3. Mempresentasikan hasil observasi dari aktivitas peserta di media sosial yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pemilu 2024.

Sasaran yang menjadi target dari pengabdian ini adalah siswa kelas XII SMAN 12 Semarang dengan jumlah 50 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi di SMAN 12 Kota Semarang. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan jam pelajaran dari Mapel PPKn pada Hari Rabu, 2 Agustus 2023 pukul 09.00-10.00 WIB. Peserta yang hadir dalam sosialisasi tersebut berjumlah 50 siswa yang berasal dari kelas XII MIPA 3 yang akan memilih untuk pertama kali pada pemilu 2024 mendatang. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan pemilihan umum baik presiden dan wakil presiden maupun pemilihan umum legislatif kepada pemilih pemula sehingga mereka tidak kebingungan ketika akan mencoblos di TPS. Dalam sosialisasi tersebut terbagi menjadi lima

sesi yaitu: (1) Pembukaan oleh Guru Mapel PPKn; (2) Pengantar sebelum materi oleh Dosen Ilmu Politik; (3) Penyampaian materi Mekanisme Penyelenggaraan Pemilihan Umum 2024; (4) Penyampaian materi Media Sosial sebagai Sarana Informasi Pemilu Pemilih Pemula; (5) Sesi diskusi dan tanya jawab, serta kuis.

Sesi pertama, pembukaan disampaikan oleh Bapak Andang Winarsito selaku guru Mapel PPKn dan Waka Sekolah Urusan Sarpras yang ikut mendampingi kegiatan sosialisasi. Dalam sambutan pembukaan, Pak Andang menyampaikan bahwa sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan siswa untuk ikut berpartisipasi pada saat pelaksanaan pemilihan umum mendatang. Beliau juga menyampaikan bahwa memilih pada saat pemilu merupakan salah satu hak yang diberikan negara kepada warga negaranya. Dengan demikian supaya menjadi warga negara yang baik, pemilih pemula di SMAN 12 Kota Semarang harus mampu menggunakan haknya sebaik mungkin dengan memilih kandidat-kandidat dalam pemilu.



Gambar 1. Sambutan Guru PPKn.

Sesi kedua, pengantar sebelum materi sosialisasi disampaikan oleh Siti Muslikhatul Ummah selaku ketua pengabdian dan Dosen Ilmu Politik Unnes. Bu Ummah menyampaikan bahwa pemilih pemula dapat memanfaatkan media sosial untuk dapat mengetahui calon-calon yang akan dipilih dan program kerja yang dibawanya. Di sela-sela menyampaikan pengantar, peserta sosialisasi diminta untuk mengisi kuis pre-test. Dari hasil pre-test 50% peserta sosialisasi tidak mengetahui tanggal pelaksanaan pemilu. Sementara pada pertanyaan surat suara apa saja yang akan dipilih hanya terdapat 20% siswa yang menjawab benar (Presiden, DPR RI, DPD, DPRD Provinsi dan Kab/Kota). Berdasarkan hasil pre-test tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi penyelenggaraan pemilu penting untuk para pemilih pemula. Sosialisasi tidak hanya terkait mekanisme penyelenggaraan pemilu namun juga terkait calon-calon yang akan dipilih.



Gambar 2. Penyampaian Pengantar Materi.

Sesi ketiga, Materi Mekanisme Penyelenggaraan Pemilihan Umum 2024 disampaikan oleh mahasiswa Ilmu Politik Unnes Semester 7, Dyah Arum Setyani. Dyah membahas mengenai pentingnya penyelenggaraan pemilu dalam negara yang menganut demokrasi karena pemilu merupakan salah satu tolok ukur demokrasi untuk melakukan rotasi kepemimpinan dan pemerintahan. Rotasi kepemimpinan penting dilakukan untuk memberikan sirkulasi kondisi politik yang lebih menyegarkan. Adanya rotasi politik juga dapat mencegah terjadinya akumulasi kekuasaan yang dapat menyebabkan penyimpangan kekuasaan dan terbentuknya oligarki. Selain itu Dyah juga menyampaikan lembaga-lembaga penyelenggara pemilu beserta tugas dan fungsinya, serta tahapan-tahapan pemilu beserta timeline pelaksanaannya. Di materi yang pertama ini peserta diberikan kesempatan untuk mengecek DPT di www.cekdptonline.kpu.go.id menggunakan nomor KTP. Di akhir materi Dyah menyampaikan tata cara pencoblosan pada saat pemungutan suara di TPS seperti membawa formulir C6 dan KTP.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pertama.

Sesi keempat, Materi Media Sosial sebagai Sarana Informasi Pemilu Pemilih Pemula disampaikan oleh Mahasiswa Ilmu Politik Semester 7 yaitu Santia Pramudita. Dalam pemaparannya, media sosial dapat digunakan oleh para siswa yang nantinya akan memilih kandidat-kandidat dalam pemilihan umum. Media sosial yang paling banyak digunakan dalam sosialisasi maupun kampanye antara lain adalah Tiktok, Instagram, Youtube, dan Twitter. Namun pemilih pemula dihimbau untuk tidak sepenuhnya mempercayai informasi-informasi yang ada di dalam media sosial. Mereka disarankan untuk memverifikasi informasi terlebih apabila informasi merupakan kampanye negatif, kampanye hitam ataupun informasi-informasi yang provokatif terhadap pihak lawan. Verifikasi yang dapat dilakukan seperti mengecek kebenaran informasi-informasi provokatif tersebut melalui akun-akun resmi kandidat-kandidat pemilu yang bersangkutan atau membaca referensi dari artikel-artikel jurnal. Data menunjukkan bahwa 86,3% responden yang merupakan pemilih pemula bahwa preferensi politik mereka dipengaruhi oleh media sosial. Oleh karena itu pemilih pemula harus lebih selektif dalam menerima informasi-informasi yang berasal dari media sosial.



Gambar 4. Penyampaian Materi Kedua

Sesi kelima merupakan sesi diskusi dan tanya jawab, serta kuis post-test. Dalam sesi ini siswa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan pemilu 2024 seperti apa perbedaan pemilihan DPR RI, DPRD Provinsi dan DPRD Kab/Kota. Para siswa juga antusias terkait data diri mereka yang belum terdaftar dalam DPT dan bagaimana cara mengurusnya. Beberapa siswa juga antusias untuk terlibat dalam proses penyelenggaraan pemilu seperti menyatakan apakah bisa ikut menjadi panitia TPS. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri dan dosen yang terlibat dalam sosialisasi tersebut. Di penghujung acara siswa diberikan kesempatan untuk menjawab kuis yang disiapkan oleh Tim Pengabdian.



Gambar 5. Kuis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi mengenai preferensi politik pemilih pemula pada pemilu 2024 melalui media sosial telah terlaksana dengan lancar. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi yang terdiri dari dua penyampaian materi. Pertama, mekanisme penyelenggaraan pemilihan umum 2024. Dalam materi ini peserta diberikan pengetahuan terkait proses-proses penyelenggaraan pemilu 2024, pengetahuan terkait partai politik yang terdaftar sebagai peserta pemilu, serta mekanisme tata cara pemberian suara pada saat pemungutan suara berlangsung. Kedua, materi media sosial sebagai sarana informasi pemilu pemilih pemula. Dalam materi ini peserta diberikan pengetahuan terkait penggunaan media sosial untuk mengenali actor-aktor politik peserta pemilu serta aktif dan selektif terhadap isu-isu politik yang berkembang di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran PPKn di SMAN 12 Kota Semarang yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

REFERENSI

Ameliah *et al.*, 2022. Status Literasi Digital di Indonesia 2022. Jakarta: Kominfo.

Andayani, Dwi. 2019. Ada 5 Juta Pemilih Pemula di Pemilu 2019. Online: <https://news.detik.com/berita/d-4215354/ada-5-juta-pemilih-pemula-di-pemilu-2019>, diakses 20 April 2023.

Ariana, Sukri, Dian Ekawati. 2021. Kebijakan Pendidikan dan Media Sosial sebagai faktor Pembentukan Preferensi Politik Pemilih Pemula di Kota Makassar. *JAKPP*. 7(1), 65-80. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.2380>

- Azmi, Shofiyatul. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *LIKHITARPAJNA. Jurnal Ilmiah* **18**(1), 77-86 <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v18i1.30>
- Faulina, Ade, Emeraldy Chatra, dan Sarmiati. 2021. Peran Buzzer dalam Proses Pembentukan Opini Publik di New Media. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. **5**(2), 2806-2820.
- Mahmood, K. 2016. Do People Overestimate their Information Literacy Skills? A Systemic Review of Empirical Evidence on the Dunning-Kruger effect. *Communication in Information Literacy*. **10**(2).
- Mhlomi, Yolisa dan Oluyinka Osukunle. 2017. Social Media and Youth Political Participation in South Africa's 2014 General Election. *Communitas*. **22**, 149-158. <http://dx.doi.org/10.18820/24150525/Comm.v22.12>
- Perangin-angin, L.L., dan Zainal M. 2018. Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. *Jurnal Aspikom*. **3**(4), 737-54. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>
- Prasetyawan, Y.Y. 2020. Pengalaman Informasi Pemilih Pemula Menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Politik dalam Menentukan Pilihan Calon Presiden. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. **8**(1). <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a3>
- Rastati, Ranny. 2018. Media Literasi bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. **6**(1), 60-73. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60-73>
- Setya, Erika Dwi. 2012. Periklanan dalam Media Baru (Advestising in the New Media). *The Messenger*. **4**(1).
- Syamsuadi, A., Arisandi D, Hartati S, Murtasidin B. 2019. Menjadi Bijak Bagi Pemilih Pemula berdasarkan Informasi dari Media Sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. **2**(2), 104-12. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.717>
- Wardhani, P.S. 2018. Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. **10**(1), 57-62. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>